

ANALISIS KEMAJUAN USAHA KOPERASI: STUDI PADA PUSAT KOPERASI UNIT DESA (PUSKUD) AMBON PERIODE 2012 - 2014

Jebelina Reawaru

Guru Bidang Studi Ekonomi - SMA Negeri 3 Ambon

Abstract: *This study was conducted to determine the progress of efforts Center Village Unit Cooperatives (PUSKUD) Ambon in terms of financial ratios (liquidity, solvency, profitability), according to the Decree of the State Minister of Cooperatives and Small and Medium Enterprises of the Republic of Indonesia. The rationale for this criterion, because the business units that are managed Puskud Ambon is currently only one, namely the Business Savings and Loans Unit (USP). The result of the calculation of the overall analysis showed that the financial performance of Center Village Unit Cooperatives (PUSKUD) Ambon during the period 2012-2014 on average be at the level of "bad". This means that during the period 2012 - 2014, Centre Village Unit Cooperatives (Puskud) Ambon no progress in the effort.*

Keywords: *progress effort, cooperative, liquidity, solvency, profitability.*

PENDAHULUAN

Koperasi merupakan salah satu badan usaha yang sekaligus merupakan pranata ekonomi Indonesia umumnya didirikan dengan harapan dapat mengatasi persoalan anggotanya. Sebagai badan usaha yang sedikit banyak berkecimpung dalam lapangan ekonomi, mestinya dalam mencari pemecahan suatu persoalan manajemen, dibutuhkan pengetahuan tentang prinsip-prinsip ekonomi (Partadiredja, 1995:2). Artinya bahwa koperasi dalam menjalankan usahanya tidak dapat meninggalkan sifat dan syarat ekonominya untuk mencapai efisiensi, karena koperasi tengah berada dalam suatu lingkungan dunia usaha (*business environment*) yang di dalamnya terdapat bentuk perusahaan lain.

Koperasi dituntut demikian karena kedudukannya dewasa ini bukan hanya mengejar asas kekeluargaan dan kegotong-royongan tetapi perlu menjalankan fungsinya demi kesejahteraan anggota. Konotasinya bahwa walaupun koperasi bukan kumpulan modal tetapi harus mempunyai modal untuk berkembang atau dengan kata lain, koperasi tidak bertujuan untuk mengejar keuntungan tetapi diharapkan memperoleh keuntungan untuk berkembang di masa yang akan datang (Leunupun, 2003:134).

Berdasarkan data selama masa pengamatan pada Pusat Koperasi Unit Desa (PUSKUD) Ambon terlihat bahwa perolehan hasil usaha selama periode pengamatan (2012-2014) mengalami peningkatan, yaitu Rp.89.022.376,75 pada tahun 2012 menjadi Rp.209.027.568,60 pada tahun 2014. Pada sisi lain, adanya kenaikan pada penjualan yang disertai juga dengan kenaikan pada biaya-biaya serta investasi (aktiva). Nilai penjualan pada tahun 2012 sebesar Rp.842.564.900 meningkat menjadi Rp.1.155.053.400 pada tahun 2014. Sedangkan biaya-biaya meningkat dari Rp.744.901.564,75 tahun 2012 menjadi Rp.935.837.834,75 pada tahun 2014. Indikasi yang diperoleh adalah bahwa SHU yang meningkat tidak selalu menjamin meningkatnya profitabilitas.

Profitabilitas yang semakin baik mencerminkan adanya kemajuan dalam usaha koperasi. Aziz (1985:314) dalam penelitiannya menggunakan profitabilitas sebagai ukuran kemajuan usaha koperasi. Dikatakan oleh Aziz bahwa kemajuan usaha koperasi adalah output hasil usaha koperasi yang diukur dengan rasio sisa hasil usaha (SHU) terhadap modal koperasi, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri.

Selain Aziz, maka menurut Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.96/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang Pedoman Standar Operasional Manajemen Koperasi Simpan Pinjam (KSP) dan Unit Simpan Pinjam (USP), bahwa pengukuran kinerja koperasi mesti memperhatikan kriteria RLS (Rentabilitas/Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas).

Dalam konteks kemandirian koperasi, ukuran seperti dikemukakan Aziz di atas belum sepenuhnya menjamin adanya kemajuan usaha, karena dari aspek penilaian koperasi yang terkait dengan manajemen keuangan, maka faktor yang diperhatikan tidak hanya profitabilitas tetapi juga likuiditas dan solvabilitas, yang disebut **RLS**. Ketiga kriteria inilah yang menjadi sorotan dalam penelitian ini.

Sejalan dengan uraian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: mengetahui kemajuan usaha Pusat koperasi Unit Desa (PUSKUD) Ambon ditinjau dari rasio keuangan sesuai Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.96/Kep/M.KUKM/IX/2004. Alasan penggunaan kriteria ini, karena unit usaha yang dikelola PUSKUD Ambon saat ini hanya satu, yaitu Unit Usaha Simpan Pinjam (USP).

TINJAUAN PUSTAKA

Aziz (1985:314) dalam penelitiannya menggunakan profitabilitas sebagai ukuran kemajuan usaha koperasi. Dikatakan oleh Aziz bahwa kemajuan usaha koperasi adalah

output hasil usaha koperasi yang diukur dengan rasio sisa hasil usaha (SHU) terhadap modal koperasi, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri.

Selain Azis, maka menurut Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.96/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang Pedoman Standar Operasional Manajemen Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam, bahwa pengukuran kinerja koperasi mesti memperhatikan kriteria RLS (Rentabilitas/Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas. Oleh karena itu paparan teoritis penelitian ini ditekankan pada pengukuran kinerja keuangan.

Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio. Menurut Munawir (2002:33), “analisis rasio merupakan suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laba/rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut”. Dengan menggunakan laporan yang diperbandingkan, termasuk data tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, prosentase serta trendnya, penganalisa menyadari bahwa beberapa ratio secara individu akan membantu dalam menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan suatu perusahaan.

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa ratio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka ratio tersebut dibandingkan dengan angka ratio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Analisis rasio ini mempunyai keunggulan dibanding dengan teknik analisis lainnya, yaitu: (1) rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan, (2) merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit, (3) mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain, (4) sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi, (5) menstandarisir size perusahaan, (6) lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan yang lainnya secara periodik, (7) lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Disamping keunggulan dari teknik ini, analisa ini juga mempunyai beberapa keterbatasan, yaitu sebagai berikut: (1) kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakai, (2) keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti: (a) bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan judgment yang dapat dinilai bias atau subyektif, (b) nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar, (c) klasifikasi

dalam laporan keuangan bias berdampak pada angka rasio, (3) jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia maka akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio, (4) sulit jika data yang tersedia tidak sinkron, (5) jika dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik standar akuntansi yang dipakai tidak sama.

Analisis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan termasuk juga untuk koperasi terdiri dari beberapa macam. Menurut Rahardjo (2007:104), “rasio keuangan terdiri dari: rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas”. Masing-masing rasio tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Ukuran yang digunakan dalam rasio likuiditas pada umumnya terdiri dari:

- a. Rasio lancar (*current ratio*)

Merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Untuk menghitung rasio lancar rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

- b. Rasio cepat (*quick ratio* atau *acid test ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancar dengan dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rumus yang dipakai yaitu:

$$\text{Acid test ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}} \times 100 \%$$

2. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi/ efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dalam analisa aktivitas rasio yang digunakan adalah:

- a. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over Ratio*)

Rasio ini mengukur aktivitas atau likuiditas dari persediaan perusahaan. Rumusnya adalah:

$$\text{inventory} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{1 \times \text{persediaan}} \times 100 \%$$

b. Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover Ratio*)

Perputaran total aktiva menunjukkan efisiensi dimana perusahaan menggunakan seluruh aktivanya untuk menghasilkan penjualan. Rumus untuk menghitung rasio ini yaitu:

$$\text{total asset turn over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{1x modal aktiva}} \times 100 \%$$

3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang dan mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi(dibubarkan). Rasio yang di gunakan adalah:

a. Rasio Hutang Terhadap Aktiva (*total debt to asset ratio*)

Rasio ini mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumusnya adalah:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{modal aktiva}} \times 100 \%$$

b. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*total debt to equity ratio*)

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah hutang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan, guna mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. Rumus untuk rasio ini yaitu:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{modal sendiri}} \times 100 \%$$

4. Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Yang termasuk rasio profitabilitas yaitu:

a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Merupakan ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Rumus yang di pakai adalah:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan}} \times 100 \%$$

b. Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasi adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain dikurangi kecuali bunga dan pajak, atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Rumus yang dipakai adalah:

$$\text{operating profit margin} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{penjualan}} \times 100 \%$$

c. Margin Laba Bersih (*net profit margin*)

Margin laba bersih adalah ukuran presentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran termasuk bunga dan pajak.

$$\text{net profit margin} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{penjualan}} \times 100 \%$$

d. *Return On Investment*

Merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$ROI = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100 \%$$

e. *Return On Equity*

Return on equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Roe menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha. *Return on equity* dapat di hitung dengan formula:

$$ROE = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{ekuitas}} \times 100 \%$$

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa analisis ratio untuk kinerja keuangan koperasi terdiri dari rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Dalam kaitan dengan penelitian ini dimana baik tidaknya kinerja keuangan koperasi didasarkan pada standar yang ditetapkan oleh Kementerian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, Nomor 96/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang Pedoman Standar Operasional Manajemen Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Usaha Simpan Pinjam.

Atas dasar ini, maka rasio-rasio tersebut di atas dihitung dan diperbandingkan dengan standar yang ditetapkan dalam Kepmen dimaksud, untuk melihat apakah kinerja Koperasi (PUSKUD) Ambon berada pada kriteria; sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, ataukah buruk. Kondisi ini mencerminkan maju tidaknya usaha koperasi sebagaimana yang dikembangkan dari pendapat Aziz dikaitkan dengan Kepmen tersebut.

METODE

Desain Penelitian

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian ini adalah Pusat Koperasi Unit Desa (PUSKUD) Ambon. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis tentang kinerja keuangan yang menunjukkan kemajuan usaha koperasi (PUSKUD) berdasarkan data yang telah diperoleh, dan menggunakan alat analisis rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas atau rentabilitas. Hasil analisis rasio tersebut dibandingkan dengan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Koperasi dan UKM dengan maksud untuk mengetahui apakah PUSKUD Ambon pada periode 2012 - 2014 mengalami kemajuan dalam usahanya ataukah tidak, dilihat dari kriteria; sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan buruk.

Variabel Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menganalisis kemampuan usaha PUSKUD Ambon periode 2012 - 2014. Dengan demikian variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah hanya satu variabel, yaitu kemajuan usaha. Menurut **Indriantoro** dan **Supomo (2013:199-200)** bahwa “penelitian dengan satu variabel (univariat) bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi satu variabel penelitian dengan dan uji perbedaan antara data yang diteliti dengan ekspektasi peneliti”. Ekspektasi peneliti dalam penelitian ini didasarkan pada maju tidaknya koperasi sesuai dengan Keputusan Kementerian Koperasi dan UKM

Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan yang bersumber dari Pusat koperasi Unit Desa (PISKUD) Ambon. Selain itu dilakukan studi pustaka terutama yang terkait dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis rasio likuiditas (*current ratio* dan *acid test ratio*), solvabilitas (*debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*), dan rentabilitas/profitabilitas (*return on asset*, dan *return on equity*). Untuk menentukan maju tidaknya koperasi kriteria sesuai ketentuan dalam Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.96/Kep/M.KUKM/IX/2004, sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Penilaian KSP dan USP

Rasio	Standar	Nilai	Kriteria
Likuiditas	175% - 200%	100	Sangat Baik
	150% - 174%	75	Baik
	125% - 149%	50	Cukup Baik
	100% - 125%	25	Kurang Baik
	< 100%	0	Buruk
Solvabilitas	>110%	100	Sangat Baik
	101% - 109%	75	Baik
	90% - 100%	50	Cukup Baik
	< 90%	0	Buruk
Profitabilitas	21%	100	Sangat Baik
	15% - 20%	75	Baik
	10% - 14%	50	Cukup Baik
	3% - 9%	25	Kurang Baik
	< 3%	0	Buruk

Sumber: Kepmen Koperasi dan UKM No.96/Kep/M.KUKM/IX/2004.

HASIL

Analisis Rasio Keuangan Periode 2012

Untuk mengetahui maju tidaknya usaha Pusat Koperasi Unit Desa (PUSKUD) Ambon periode 2012, dilakukan analisis ratio keuangan dan diperbandingkan dengan standar, sebagaimana terlihat pada tabel 2.

Current ratio pada tahun 2012 sebesar 448% menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00.- hutang lancar dijamin dengan Rp.4,48 aktiva lancar, dan ini berarti bahwa kinerja keuangan koperasi sangat baik jika dinilai dari *current ratio*. Kemudian *cash ratio* 13% menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00.- hutang lancar hanya dijamin dengan Rp.0,13 kas, artinya bahwa koperasi tidak mampu melunasi hutangnya dengan uang kas

yang ada sehingga dari sisi *cash ratio*, kinerja koperasi buruk. Rasio hutang terhadap total aktiva 32% menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 hutang dijamin dengan aktiva Rp.0,32, artinya koperasi tidak mampu melunasi seluruh hutangnya pada saatnya dengan aktiva atau harta yang dimiliki, sehingga dari rasio ini kinerja koperasi dinilai buruk. Rasio hutang jangka panjang terhadap modal sendiri 18% menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 hutang jangka panjang dapat dijamin dengan Rp.0,18 modal sendiri yang artinya kinerja koperasi buruk.

Tabel 2
Perbandingan Rasio Keuangan PUSKUD Tahun 2012
Dengan Standar Menurut Kepmen Koperasi dan UKM

Komponen Rasio	Rasio PUSKUD	Rasio Standar	Kinerja	
			Nilai	Kriteria
Rasio Likuiditas:				
a. <i>Current ratio</i>	448%	>174%	100	Sangat Baik
b. <i>Cash ratio</i>	13%	<100%	0	Buruk
Rasio Solvabilitas:				
a. <i>Total Debt to Total Asset Ratio</i>	32%	<90%	0	Buruk
b. <i>Long term Debt to Equity Ratio</i>	18%	<90%	0	Buruk
Rasio Rentabilitas:				
a. <i>Return Of Investment (ROA)</i>	1%	<3%	0	Buruk
b. <i>Return On Equity (ROE)</i>	2%	<3%	0	Buruk

Sumber: Laporan Keuangan PUSKUD Ambon Tahun 2012, data diolah.

ROA sebesar 1% menunjukkan bahwa kemampuan koperasi menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh harta adalah 1% atau dengan kata lain setiap Rp.1,00 aktiva dapat menghasilkan SHU sebesar Rp.0.01 dimana hasil ini menunjukkan bahwa kinerja koperasi buruk. ROE sebesar 2% menunjukkan bahwa kemampuan koperasi menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh harta adalah 2% atau dengan kata lain setiap Rp.1,00 aktiva dapat menghasilkan SHU sebesar Rp.0.02 dimana hasil ini menunjukkan pula bahwa kinerja koperasi buruk.

Analisis Rasio Keuangan Periode 2013

Untuk mengetahui maju tidaknya usaha Pusat Koperasi Unit Desa (PUSKUD) Ambon periode 2013, dilakukan analisis ratio keuangan dan diperbandingkan dengan standar, sebagaimana terlihat pada tabel 3.

Current ratio pada tahun 2013 sebesar 467% menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00.- hutang lancar dijamin dengan Rp.4,67 aktiva lancar, dan ini berarti bahwa kinerja keuangan koperasi sangat baik jika dinilai dari *current ratio*. Kemudian *cash ratio* 45% menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00.- hutang lancar hanya dijamin dengan Rp.0,45 kas, artinya bahwa koperasi tidak mampu melunasi hutangnya dengan uang kas yang ada sehingga dari sisi *cash ratio*, kinerja koperasi buruk.

Tabel 3
Perbandingan Rasio Keuangan PUSKUD Tahun 2013
Dengan Standar Menurut Kepmen Koperasi dan UKM

Komponen Rasio	Rasio PUSKUD	Rasio Standar	Kinerja	
			Nilai	Kriteria
Rasio Likuiditas:				
a. <i>Current ratio</i>	467%	>174%	100	Sangat Baik
b. <i>Cash ratio</i>	45%	<100%	0	Buruk
Rasio Solvabilitas:				
a. <i>Total Debt to Total Asset Ratio</i>	29%	<90%	0	Buruk
b. <i>Long term Debt to Equity Ratio</i>	16%	<90%	0	Buruk
Rasio Rentabilitas:				
a. <i>Return Of Investment</i>	8%	3% - 9%	25	Kurang Baik
b. <i>Return On Equity</i>	12%	10%-14%	50	Cukup Baik

Sumber: Laporan Keuangan PUSKUD Ambon Tahun 2013, data diolah.

Rasio hutang terhadap total aktiva 29% menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 hutang dijamin dengan aktiva Rp.0,29, artinya koperasi tidak mampu melunasi seluruh hutangnya pada saatnya dengan aktiva atau harta yang dimiliki, sehingga dari rasio ini kinerja koperasi dinilai buruk. Rasio hutang jangka panjang terhadap modal sendiri 16% menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 hutang jangka panjang dapat dijamin dengan Rp.0,16 modal sendiri yang artinya kinerja koperasi buruk. ROA sebesar 8% menunjukkan bahwa kemampuan koperasi menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh harta adalah 8% atau dengan kata lain setiap Rp.1,00 aktiva dapat menghasilkan SHU sebesar Rp.0.08 dimana hasil ini menunjukkan bahwa kinerja koperasi kurang baik. ROE sebesar 12% menunjukkan bahwa kemampuan koperasi menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh harta adalah 12% atau dengan kata lain setiap Rp.1,00 aktiva dapat menghasilkan SHU sebesar Rp.0.12 dimana hasil ini menunjukkan bahwa kinerja koperasi cukup baik.

Analisis Rasio Keuangan Periode 2014

Untuk mengetahui maju tidaknya usaha Pusat Koperasi Unit Desa (PUSKUD) Ambon periode 2014, dilakukan analisis ratio keuangan dan diperbandingkan dengan standar, sebagai berikut:

Tabel 4
Perbandingan Rasio Keuangan PUSKUD Tahun 2014
Dengan Standar Menurut Kepmen Koperasi dan UKM

Komponen Rasio	Rasio PUSKUD	Rasio Standar	Kinerja	
			Nilai	Kriteria
Rasio Likuiditas:				
a. <i>Current ratio</i>	312%	>174%	100	Sangat Baik
b. <i>Cash ratio</i>	41%	<100%	0	Buruk
Rasio Solvabilitas:				
a. <i>Total Debt to Total Asset Ratio</i>	40%	<90%	0	Buruk
b. <i>Long term Debt to Equity Ratio</i>	18%	<90%	0	Buruk
Rasio Rentabilitas:				
a. <i>Return Of Investment</i>	2%	<3%	0	Buruk
b. <i>Return On Equity</i>	4%	3%-9%	25	Kurang Baik

Sumber: Laporan Keuangan PUSKUD Ambon Tahun 2014, data diolah.

Current ratio pada tahun 2014 sebesar 312% menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00.- hutang lancar dijamin dengan Rp.3,12 aktiva lancar, dan ini berarti bahwa kinerja keuangan koperasi sangat baik jika dinilai dari *current ratio*. Kemudian *cash ratio* 41% menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00.- hutang lancar hanya dijamin dengan Rp.0,41 kas, artinya bahwa koperasi tidak mampu melunasi hutangnya dengan uang kas yang ada sehingga dari sisi *cash ratio*, kinerja koperasi buruk. Rasio hutang terhadap total aktiva 40% menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 hutang dijamin dengan aktiva Rp.0,40, artinya koperasi tidak mampu melunasi seluruh hutangnya pada saatnya dengan aktiva atau harta yang dimiliki, sehingga dari rasio ini kinerja koperasi dinilai buruk. Rasio hutang jangka panjang terhadap modal sendiri 80% menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 hutang jangka panjang dapat dijamin dengan Rp.0,80 modal sendiri yang artinya kinerja koperasi buruk. ROA sebesar 2% menunjukkan bahwa kemampuan koperasi menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh harta adalah 2% atau dengan kata lain setiap Rp.1,00 aktiva dapat menghasilkan SHU sebesar Rp.0.02 dimana hasil ini menunjukkan bahwa kinerja koperasi kurang baik. ROE sebesar 4% menunjukkan bahwa kemampuan koperasi menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh harta

adalah 4% atau dengan kata lain setiap Rp.1,00 aktiva dapat menghasilkan SHU sebesar Rp.0.04 dimana hasil ini menunjukkan bahwa kinerja koperasi kurang baik.

PEMBAHASAN

Keseluruhan hasil analisis data berdasarkan rasio keuangan baik likuiditas, solvabilitas maupun rentabilitas/profitabilitas dapat diringkas pada tabel 5.

Tabel 5
Rekapitulasi Terhadap Kriteria Penilaian

Komponen Rasio	Tahun		
	2012	2013	2014
Rasio Likuiditas: a. <i>Current ratio</i> b. <i>Cash ratio</i>	Sangat Baik Buruk	Sangat Baik Buruk	Sangat Baik Buruk
Rasio Solvabilitas: a. <i>Total Debt to Total Asset Ratio</i> b. <i>Long term Debt to Equity Ratio</i>	Buruk Buruk	Buruk Buruk	Buruk Buruk
Rasio Rentabilitas: a. <i>Return Of Investment</i> b. <i>Return On Equity</i>	Buruk Buruk	Kurang Baik Cukup Baik	Buruk Kurang Baik

Sumber: tabel 2, 3, 4, data diolah.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sesuai Standar Kinerja Koperasi menurut Kepmen Koperasi dan UKM dalam menilai kinerja keuangan pada PUSKUD Ambon dapat dikatakan bahwa:

1. Dari segi likuiditas, Pusat Koperasi Unit Desa (PUSKUD) Ambon belum mampu mengelola modal kerjanya secara baik (modal kerja kotor dan modal kerja bersih), sehingga walaupun *current ratio* memenuhi kriteria sangat baik, tetapi *cash ratio* sangat kecil dan dinilai buruk. Indikasinya bahwa penyaluran kredit dan kebijakan piutang belum dikaji secara baik mengakibatkan dana yang tertanam dalam piutang sangat tinggi. Secara teoritis, *current ratio* yang sangat tinggi seperti ini bukanlah merupakan sesuatu yang baik atau sangat baik tetapi malah merupakan sebuah kekeliruan besar karena hampir seluruh modal kerja kotor masih tertahan dalam piutang. Uang kas terlalu sedikit dapat memperlambat kegiatan koperasi dan menghambat dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Jika hal ini tidak

tertangani secara baik maka peluang untuk meningkatkan SHU kian jauh dari harapan.

2. Dari segi solvabilitas, Pusat Koperasi Unit Desa (PUSKUD) Ambon belum mampu memainkan peranannya dalam mengelola keseluruhan harta maupun modal sendiri yang dimiliki. Rasio total hutang terhadap total aktiva maupun rasio hutang jangka panjang terhadap modal sendiri dalam kurun waktu 3 tahun yaitu pada tahun 2012 sampai 2014 dinilai buruk. Hal ini disebabkan total asset koperasi dan modal sendiri yang dipunyai tidak mampu memberikan kontribusi yang cukup terhadap total hutang yang dimiliki koperasi, artinya bahwa koperasi tidak solvabel dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.
3. Dari segi profitabilitas (rentabilitas), baik dari rasio *return of investment* maupun *return on equity*, Pusat Koperasi Unit Desa (PUSKUD) Ambon belum mampu mengelola seluruh harta dan modal sendiri dalam rangka memperoleh hasil usaha yang dapat mensejahterakan anggota. ROE yang rendah mencerminkan koperasi belum mampu menggunakan aktivitya secara produktif sehingga belum mampu menghasilkan SHU yang maksimal atau dengan kata lain, koperasi menunjukkan rentabilitas ekonomi yang belum cukup baik. Sama halnya dengan ROE dimana modal yang dimiliki koperasi tidak cukup rentabel dalam menghasilkan Sisa Hasil Usaha yang maksimal. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis yang belum mampu menghasilkan angka-angka rasio yang sesuai Standar Kementerian Koperasi dan UKM RI.
4. Hasil perhitungan analisis secara keseluruhan berdasarkan data-data yang telah diolah di atas menunjukkan bahwa kinerja keuangan Pusat Koperasi Unit Desa (PUSKUD) Ambon selama periode 2012 – 2014 secara rata-rata berada pada tataran “buruk” sesuai dengan standar dalam Keputusan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.96/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang Pedoman Standar Operasional Manajemen Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi. Artinya bahwa selama periode 2012 – 2014, Pusat Koperasi Unit Desa (PUSKUD) Ambon tidak mengalami kemajuan dalam usaha.

KESIMPULAN

Pertama, likuiditas Pusat Koperasi Unit Desa (PUSKUD) Ambon sangat baik tetapi terlalu tinggi. Tingginya likuiditas sementara pada sisi lain uang kas terlalu sedikit akan menghambat pelunasan hutang dan juga mengurangi kesempatan untuk meningkatkan SHU. *Kedua*, solvabilitas sangat buruk menunjukkan koperasi belum mampu mengelola seluruh aktiva dan modal untuk meningkatkan SHU. *Ketiga*,

rentabilitas atau profitabilitas tidak terlalu menggembirakan karena dinikahi kurang baik bahkan buruk. *Keempat*, dalam upaya meningkatkan kemajuan usaha atau ketahanan usaha koperasi (PUSKUD Ambon), hendaknya diprioritaskan pada perbaikan pengelolaan piutang (perputaran dan pengumpulannya).

Kelima, berdasarkan kondisi seperti yang disimpulkan di atas, maka: (a) dalam kerangka kemajuan usaha koperasi, maka sudah saatnya koperasi harus mengembangkan diri yang mengarah pada cara kerja yang efisien dengan berfokus pada pengelolaan modal kerja secara rasional. Karena dengan cara ini koperasi akan mampu memperbaiki kinerjanya dalam arti maju dalam usaha sekaligus mampu memberikan yang terbaik bagi anggotanya, (b) pembinaan terhadap koperasi oleh aparat terkait hendaknya diarahkan pada kemampuan kewirausahaan dan profesionalisme pengurus, pengawas, anggota, dan karyawan, sehingga timbul minat yang kuat untuk mengembangkan diri menghayati prinsip ekonomi koperasi dan menerapkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, M., Amin. 1985. Partisipasi Anggota dan Pengembangan Koperasi. *Koperasi di Dalam Orde Ekonomi Indonesia*. Editor: Sri-Edi Swasono. Edisi Baru. Jakarta: UI-Press.
- Bambang, Riyanto. 1999. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE
- Brigham, Eugene F and Gapensky, Louis C. 1993. *Intermediate Financial Management*, Fourth Editions, USA: The Dryden Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Horn James C dan John M. Wachowicz. 1997. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, (Buku Satu: Alih Bahasa Heru Sutojo), Edisi Kesembilan, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Hanafi, Mamduh dan Halim, dkk. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: YPKN
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jumingan. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara

Keputusan Menteri Koperasi dan UKM nomor 96/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang *Pedoman Standar Operasional Manajemen Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam*.

Kusmuriyanto. 2005. *Akuntansi Keuangan Dasar*. Semarang: UPT. UNNES

Leunupun Pieter, (2003). Profitabilitas Ekuitas dan Beberapa Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi pada Beberapa KUD) di Kota Ambon). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 5 No. 2, November 2003 : 133 – 149.

Partadiredja, Ace. 1995. *Manajemen Koperasi*, Cetakan Keempat, Jakarta: Penerbit Bhratara.